

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KENAKALAN REMAJA JURUSAN TEKNIK MESIN KELAS XI DI  
SMKN 3 YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan di Program Studi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



**Oleh :**

**Irwan Wally  
120100341**

**PROGRAM STUDI NERS  
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA  
2016**

**Lembar Persetujuan**

**NASKAH PUBLIKASI**

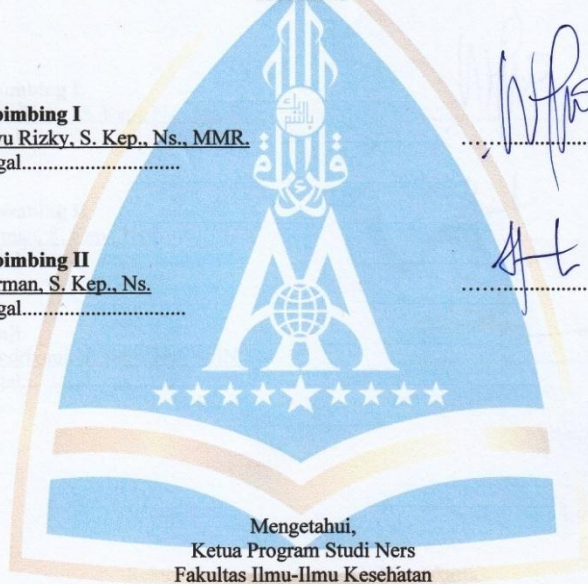

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KENAKALAN REMAJA JURUSAN TEKNIK MESIN KELAS XI  
DI SMKN 3 YOGYAKARTA**

**Disusun oleh**  
**Irwan Wally**  
**120100341**

**Pembimbing I**  
**Wahyu Rizky, S. Kep., Ns., MMR.**  
Tanggal.....



**Pembimbing II**  
**Suparman, S. Kep., Ns.**  
Tanggal.....



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ners  
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Edi Sampurno Ridwan, BN., M. Nurs.  
Alma Ata

**Lembar Pengesahan**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KENAKALAN REMAJA JURUSAN TEKNIK MESIN KELAS XI DI  
SMKN 3 YOGYAKARTA**

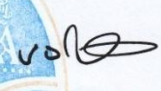
**Disusun oleh**  
**Irwan Wally**  
**120100341**

**Pembimbing I**  
**Wahyu Rizky, S. Kep., Ns., MMR.**  
Tanggal.....

**Pembimbing II**  
**Suparman, S. Kep., Ns.**  
Tanggal.....

**Penguji**  
**Lia Endriyani, S. Kep., Ns., MSN.**  
Tanggal.....

Mengetahui,  
Rektor Universitas Alma Ata Yogyakarta

  
Prof. Dr. H. Hamam Hadi, MS., Sc.D., Sp. GK.

### PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta:

Nama : Irwan Wally

NIM : 120100341

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap tingkat Kenakalan Remaja Jurusan Teknik Mesian kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta.

Setuju / tidak setuju\*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan / tanpa\*) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing I



Wahyu Rizky, S.Kep., Ns., MMR.

Pembimbing II



Suparman, S.Kep., Ns.

\*) Coret yang tidak perlu

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KENAKALAN REMAJA JURUSAN TEKNIK MESIN KELAS XI DI SMKN 3 YOGYAKARTA

Irwan Wally<sup>1</sup>, Wahyu Rizky<sup>1</sup>, Suparman<sup>1</sup>

<sup>1,1</sup>Prodi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

---

## INTISARI

Populasi di dalam sebuah negara yang terbesar adalah kelompok remaja. Kenakalan remaja merupakan semua perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain. Keluarga merupakan tempat komunikasi terdekat dengan anak, sehingga pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, mengasuh dan membentuk karakter pribadi anak, sebab mereka tempat pendidikan pertama dan utama dalam setiap kehidupan anak. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja Jurusan Teknik Mesin kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya Siswa kelas XI SMKN 3 yang berjumlah 113 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 90 responden kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dengan tingkat kenakalan remaja yang rendah sebanyak 37 responden (41,1%). Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja, dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,404 dan kekuatan hubungannya sedang karena nilai koefisien kontingensinya berada pada interval koefisien 0,40-0,599. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa Jurusan Tehnik Mesin kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Kenakalan Remaja

**THE CORRELATION OF THE PARENTS' PARENTING STYLE  
TOWARD THE JUVENILE DELINQUENCY LEVEL AT THE  
MAJOR OF ENGINEERING GRADE XI AT SMKN 3  
YOGYAKARTA**

**ABSTRACT**

The biggest population in a country is the teen group. Juvenile delinquency is all behavior creating negative impacts for themselves and others. Family is the closest communication place for children. There fore, the parents' parenting style has an important role in education, nurturing and shaping the children personal characters because the family is the first and main place to educate in every child's life. To determirc the correlatio of the parents' parenting style toward the juvenile delinquency level at the Major of Engineering Grade XI at SMKN 3 Yogyakarta. This research was a descriptive analytical method with the cross sectional desing. The population was 133 students of Grade XI SMKN 3 Yogyakarta. The research sample used purposive sampling technique with 90 respondents. The data was analyzed using Chi Square statistics and the instrument used was questionnaires. The research finding showed that the democratic parenting style had a low resul with 37 respondents (41,1%). Based on the Chi Square analysis, the *p value* was 0,002 ( $p < 0,5$ ) meaning that there was a correlation of the parents' parenting style toward the juvenile delinquency with the correlation value which was 0,404 and it had medium correlation strength because the contingency value was in the coefficient of 0,40-0,599. There was a correlation of the parents' parenting style toward the juvenile delinquency level of the Engineering students Grade XI at SMKN 3 Yogyakarta.

**Keywords:** Parenting Style, Juvenilen Delinquency

## PENDAHULUAN

Populasi di dalam sebuah negara yang terbesar adalah kelompok remaja<sup>1</sup>. Menurut Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sekitar 900 juta jiwa remaja berada di negara berkembang, di Indonesia sendiri terdapat 60 juta jiwa penduduknya adalah remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar perlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun<sup>2</sup>. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) batasan umur remaja sama dengan di Indonesia yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-24 tahun<sup>3</sup>.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya<sup>4</sup>.

Kenakalan remaja adalah semua perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya, seperti putus sekolah, benci orang, masuk penjara hingga masa depan yang suram, lingkungan sekitar menjadi tidak aman dan dianggap menjadi lingkungan yang tidak

kondusif<sup>3</sup>. Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang tidak dapat dipungkiri, masalah ini sangat memerlukan perhatian karena sungguh mengkhawatirkan, karena banyak dari kasus kenakalan remaja itu telah menjurus kearah kejahatan. Anak remaja melakukan tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu keamanannya dan tidak tenang serta selalu merasa waspada. Beberapa bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan dalam empat jenis, yaitu; kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti; pengerusakan, pencurian, pencopetan dan penodongan. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, narkoba, merokok dan lain-lain. Kenakalan yang melawan status, mengingkari status pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan pergi dari rumah atau melawan orang tua<sup>5</sup>.

Kenakalan remaja dampaknya cukup serius, sebab tindakan para remaja banyak yang menjerumus kepada tindakan kriminal, misalnya



tawuran pelajar yang menimbulkan korban jiwa, sehingga penanggulangan kenakalan remaja ini perlu segera dilakukan, karena merupakan salah satu penentu masa depan remaja dan masa depan bangsa<sup>1</sup>.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bagian narkoba dan obat-obatan (*United National Office on Drugs and Crime*) menyebutkan pada tahun 2011 sebanyak lima persen dari populasi dunia pernah menggunakan obat-obatan terlarang dan sekitar 27 juta orang kecanduan yang didominasi oleh remaja<sup>6</sup>. Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyebutkan bahwa angka kenakalan remaja di Indonesia meningkat secara signifikan dan populasi kenakalan remaja pada tahun 2008 berjumlah 193.115 remaja. Kenakalan yang sering terjadi dijumpai di kalangan SMP dan SMA mencapai 6.578 orang<sup>7</sup>.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis jumlahnya meningkat dari tahun ketahun. Tahun 2007 tercatat sebanyak 3.145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi perilaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3.280 hingga 4.123 remaja. Tahun 2010 tercatat 128

kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar<sup>8</sup>. Kenaikan ini juga terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Polresta Yogyakarta yang mencatat terdapat tiga kasus kekerasan yang melibatkan pelajar di tahun 2011. Angka ini naik pada tahun 2012 sebanyak lima kasus di tahun 2013 hingga bulan Mei tercatat terdapat lima kasus kekerasan pelajar<sup>1</sup>.

Pusat Studi Seksualitas (PSS) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY tahun 2005 di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam pacaran sebanyak 62,1%, bergandengan tangan 60,5%, berciuman bibir 59,1% dan saling raba 60%. Selain itu, hasil survei Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009, jumlah perokok pada tahun 1995 di kalangan remaja usia 10-14 tahun sebanyak 71.126 orang. Peningkatan yang signifikan pada tahun 2009 mencapai 426.214 di kalangan SMA dan SMP, 30% remaja pernah mencoba merokok<sup>6</sup>. Hal ini bisa dilihat dari tingginya jumlah perokok pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil



penelitian Julia didapatkan bahwa anak remaja dengan pola asuh demokratis memiliki lebih tinggi kebiasaan merokok dengan jumlah 22 responden, 13 responden memiliki kebiasaan merokok sedang, 9 reponden memiliki kebiasaan merokok berat, sebaliknya penerapan dengan pola asuh permisif, memiliki kebiasaan merokok lebih sedikit yang berjumlah 14 responden, 7 responden memiliki kebiasaan merokok sedang dan 7 responden memiliki kebiasaan merokok berat<sup>9</sup>.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 3 Yogyakarta terhadap 10 siswa jurusan teknik mesin kelas XI melalui wawancara didapatkan hasil sebanyak 8 siswa yang merokok dan 2 siswa pernah ikut tawuran antara sekolah. Sedangkan ada 6 siswa orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, 2 siswa menerapkan pola asuh otoriter dan 2 siswa menerapkan pola asuh permisif.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan teknik mesin kelas XI SMKN 3 Yogyakarta yang berjumlah 113 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu siswa yang

tinggal dalam satu rumah dengan orang tua, siswa yang masih aktif di sekolah, siswa jurusan teknik mesin kelas XI, usia 16-17 tahun dan siswa yang bersedia menjadi responden sedangkan eksklusi yaitu responden yang tidak hadir pada saat dilakukan penelitian dan responden yang tidak memiliki orang tua (meninggal, pisah/cerai).

Analisa data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *chi square*. Selain itu variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, sedangkan variabel *dependent* yaitu kenakalan remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswi jurusan teknik mesin kelas XI SMKN 3 Yogyakarta yang memenuhi standar kriteria. Secara lengkap karakteristik responden akan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Jurusan Teknik Mesin Kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta

Karakteritik	f	%
<b>Usia orang tua</b>		
36-45	65	72,2
46-55	18	20,0
>55	7	7,8
<b>Jenis kelamin orang tua</b>		
Laki-laki	37	41,1
Perempuan	53	58,9
<b>Pendidikan Ortu</b>		
SD	4	4,4
SMP	28	31,1

SMA	52	57,8
PT	6	6,7
<b>Usia anak</b>		
16	36	40,0
7	54	60,0
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua berada pada usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 65 responden (72,2%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 responden (58,9%), dan mayoritas pendidikan SMA yaitu sebanyak 52 responden (57,8%), sedangkan usia anak berada pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 54 responden (60,0%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenakalan Remaja Jurusan Teknik Mesin Kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta

<b>Kenakalan Remaja</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tinggi	16	17,8
Sedang	19	21,1
Rendah	55	61,1
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti, sebanyak 55 responden (61,1%) memiliki tingkat kenakalan remaja rendah.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Jurusan Teknik Mesin Kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta

<b>Pola asuh Orang Tua</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Otoriter	8	8,9
Demokratis	48	53,3
Permisif	34	37,8
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua masuk dalam kategori demokratis yaitu sebanyak 48 responden (53,3%).

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Jurusan Teknik Mesin Kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta

Pola Asuh Orang Tua	Kenakalan Remaja						Total	$R^2$	P Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	F	%	f	%	f	%				
Otoriter	1	1,1	4	4,4	3	3,3	8	8,9	0,404	0,002
Demokratis	3	3,3	8	8,9	37	41,1	48	53,3		
Permisif	12	13,3	7	7,8	15	16,7	34	37,8		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>17,8</b>	<b>19</b>	<b>21,1</b>	<b>55</b>	<b>61,1</b>	<b>90</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua dalam kategori demokratis dan sebagian besar responden mengalami tingkat kenakalan remaja rendah yaitu sebanyak 37 responden (41,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p Value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja jurusan teknik mesin kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta. Hasil dari analisis hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja menunjukkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,404 hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja mempunyai keeratan yang sedang karena nilai koefisien kontingensinya berada pada interval koefisien 0,40-0,599.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden (Analisis Univariat)

Hasil penelitian ini karakteristik responden berdasarkan usia orang tua sebagian besar responden berusia 36-45 tahun (72,1%), Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Julia dengan hasil sebagian besar responden usia orang tua berusia 36-45 tahun. Menurut Hurlock dalam Julia, mengatakan bahwa penggolongan usia 36-45 tahun termasuk pada masa dewasa akhir oleh karena itu orang tua dengan rentang usia ini akan lebih cenderung mendidik dan menekankan aturan-aturan yang harus dituruti oleh anaknya<sup>9</sup>. Distribusi responden menurut jenis kelamin orang tua mayoritas perempuan (58,9%). Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sally dengan hasil jenis kelamin orang tua dalam menerapkan pola asuh mayoritas berjenis kelamin perempuan, hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi penerapan pola asuh dari laki-laki, karena perempuan adalah sosok yang telah merawat anak

dari sejak dalam kandungan hingga dia dewasa<sup>10</sup>.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (57,8%). Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sally dengan hasil mayoritas pendidikan orang tua rata-rata dalam kategori pendidikan Sekolah Menengah Atas<sup>10</sup>. Notoatmodjo mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka orang tua akan menerapkan pola asuh atau pengasuhan sesuai dengan tumbuh kembang anaknya<sup>11</sup>.

Distribusi responden berdasarkan usia anak mayoritas berusia 17 tahun (60,0%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa atau remaja di Jurusan Teknik Mesin kelas XI SMKN 3 Yogyakarta sebagian besar berusia 17 tahun. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathul dengan hasil sebagian besar responden berusia 17 tahun<sup>12</sup>. Menurut Thornburg dalam Yudiarko, batasan usia remaja tengah usia 15-17 tahun atau masuk dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas dan duduk dibangku kelas XI<sup>13</sup>.

## 2. Tingkat Kenakalan Remaja

Hasil penelitian tingkat kenakalan remaja Jurusan Teknik Mesin kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta dari 90 responden yang diteliti, mayoritas responden masuk dalam kategori tingkat kenakalan remaja rendah (61,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja Jurusan Teknik Mesin kelas XI di SMKN 3 Yogyakarta memiliki tingkat kenakalan rendah. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti dalam penelitiannya menunjukkan sebagian besar tingkat kenakalan anak kelas VII di UPTD SMP Negeri 3 Kedungwaru tergolong dalam kategori tingkat kenakalan rendah<sup>14</sup>, hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita sebagian besar kenakalan remaja di Kelurahan Gilingan masuk dalam kategori rendah<sup>15</sup>. Kenakalan remaja dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya dikatakan kategori rendah, karena responden mayoritas bersekolah sehingga mereka lebih bisa mengendalikan kenakalan. Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menjadi rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono dalam Anita mengenai *social equilibrium* masyarakat agar masyarakat mampu mengadakan penyesuaian diri sehingga

anak-anak mereka tidak melakukan kenakalan. *Social equilibrium* tersebut meliputi perubahan teknik, pengisian waktu senggang, pendidikan, aktifitas dalam masyarakat, suasana dalam rumah tangga (keluarga) dan agama, dalam usaha mencapai *social equilibrium* tersebut dititikberatkan pada pendidikan dan pengawasan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, karena ketiganya merupakan lingkungan utama untuk perkembangan pribadi seorang anak, agar terhindar dari tindakan kenakalan atau kriminal<sup>15</sup>.

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian di Jurusan Teknik Mesin kelas XI SMKN 3 Yogyakarta dari 90 responden yang diteliti, sebagian besar pola asuh orang tua masuk dalam kategori pola asuh demokratis (53,3%). Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di SMA Negeri 15 Medan dalam kategori pola asuh demokratis<sup>16</sup>, hal ini juga sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rida bahwa pola asuh orang tua yang di terapkan pada remaja di SMA Kabupaten Semarang sebagian besar masuk dalam kategori pola asuh demokratis<sup>17</sup>, dalam penelitian Arinny juga mengatakan mayoritas pola asuh orang tua siswa Kelas X di SMA Negeri

1 Amurang memiliki pola asuh demokratis<sup>18</sup>. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan hasil dengan penelitian Ninik yang dimana diketahui pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di RW V Kelurahan Sidokare sebagian besar dalam kategori pola asuh orang tua yang otoriter<sup>19</sup>

Menurut Gunarsa tahun & Surbakt dalam Rida pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak-anaknya. Pola pengasuhan otoriter seringkali membuat anak memberontak, apalagi orang tuanya keras, memberikan peraturan ketat, komunikasi verbal rendah, tidak adil dan tidak menunjukkan afeksi, sedangkan pola pengasuhan permisif adalah pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak mereka tetapi cenderung pasif. Menurut Surbakti pola asuh demokratis adalah memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar menghargai pendapat orang lain<sup>17</sup>.

Sedangkan menurut Wong pola asuh demokratis adalah sifat orang tua memadukan antara dua sifat dimana

orang tua akan mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menjelaskan kebaikan dan keburukannya, kontrol orang tua di sini sangat konsisten yang disertai dukungan, pengertian dan keamanan. Kontrol dilakukan pada masalah, tidak pada menarik rasa cinta dan hukuman, orang tua membantu menumbuhkan suatu kesadaran dan mengatur tingkah laku berdasarkan perasaan bersalah atau malu untuk melakukan hal yang salah, bukan karena takut bersalah atau hukuman tetapi berdasarkan standar realitas orang tua dan harapan yang masuk akal sehingga akan menghasilkan anak dengan harga diri tinggi<sup>20</sup>.

#### **4. Hubungan Antar Variabel (Analisis bivariat)**

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden pola asuh orang tua adalah demokratis dengan tingkat kenakalan remaja sebagian besar mengalami tingkat kenakalan remaja rendah (41,1%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua yang demokratis dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja atau kenakalan remaja menjadi rendah.

Hasil dari penelitian ini juga menggambarkan bahwa pola asuh orang tua dinyatakan berhubungan secara statistik terhadap tingkat

kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja, sedangkan keeratan hubungan terbilang sedang karena nilai koefisien kontingensi yaitu 0,404. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja seperti pilihan individu, lingkungan, pergaulan dan budaya<sup>3</sup>.

Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan anak kelas VII di UPTD SMP Negeri 3 Kedungwaru yang menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi pada tingkat hubungan yang sedang<sup>14</sup>. Setiap individu mempunyai suatu posisi atau status dalam struktur keluarga dan secara sosial kultural berperan dalam interaksi dengan kelompok keluarga, di dalam keluarga orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak, orang tua harus memberi pedoman yang baik supaya terhindar konflik dalam keluarga, sehingga terciptanya pengasuhan kepada anaknya dengan baik<sup>20</sup>. Pola asuh adalah pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka mendidik karakter anak. Orang tua mempunyai

peran dan fungsi dalam keluarga, salah satu peran tersebut sebagai pengasuh bagi anaknya itu sendiri<sup>21</sup>. Oleh karena itu pola asuh orang tua dalam hal ini pola asuh demokratis memberikan peranan penting dalam mencegah tingkat kenakalan remaja walaupun masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

Menurut Simandjuntak, munculnya kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perilaku kenakalan pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, media massa, dan keadaan sosial ekonomi<sup>22</sup>. Hal ini sesuai dengan hasil dalam penelitian ini yang didapatkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan tingkat kenakalan remaja.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden di Jurusan Teknik Mesin Kelas XI SMKN3 Yogyakarta mengalami tingkat kenakalan remaja dengan kategori rendah (61,1%).
2. Sebagian besar pola asuh orang tua responden di Jurusan Teknik Mesin kelas XI SMKN 3 Yogyakarta

masuk dalam kategori pola asuh demokratis (53,3%).

3. Ada hubungan polah asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa Jurusan Teknik Mesin kelas XI di SMKN3 Yogyakarta.

### **Daftar Rujukan**

<sup>1</sup>Luluk SNJ. Hubungan antara Tingkat Stres dengan Kenakalan Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: STIKES Alama Ata Yogyakarta; 2015.

<sup>2</sup>BKKBN. "Prevalensi Remaja" dalam <http://bkkbn.go.id>; 2011. Diakses Sabtu, 23 Januari 2016, Pukul 10.00 WIB.

<sup>3</sup>Sarwono. Psikologi Remaja. Depok: PT. Raja Grafindo Persada; 2013.

<sup>4</sup>Patinus. Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS; 2014.

<sup>5</sup>Rabihanur L. Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi. Turats. Vol. 7 No.

<sup>6</sup>Takwa J. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Skripsi. Yogyakarta: STIKES Alama Ata Yogyakarta; 2015

<sup>7</sup>BKKBN. Penanggulangan HIV (AIDS) Melalui Peningkatan Ketahanan Keluarga. Jakarta; 2009.



- <sup>8</sup>Djamarah S. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- <sup>9</sup>Julia. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Merokok Anak Usia Remaja 12-17 Tahun Di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang. Ejournal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 1; 2015.
- <sup>10</sup>Sally, FK. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 3. Nomor 2 Mei; 2015.
- <sup>11</sup>Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- <sup>12</sup>Fathul, A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 1 Sanden Bantul. Naskah Publikasi. Aisyiyah; 2015.
- <sup>13</sup>Yudiarko A. Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di MTS Al-Khalifah Kepanjen). Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang; 2010.
- <sup>14</sup>Siti, M. Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Anak Kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri; 2015.
- <sup>15</sup>Anita, K. Perbedaan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Jenis Kelamin Remaja Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2010.
- <sup>16</sup>Dewi, SP. Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Sosialisasi Remaja Di Sma Negeri 15 Medan. Universitas Sumatera Utara. Jurnal; 2012.
- <sup>17</sup>Rida, N. Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Di SMA Kabupaten Semarang. Jurnal Keperawatan Jiwa. Volume 1. No. 1 Mei; 2013.
- <sup>18</sup>Arinny, T. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Amurang. Ejournal Keperawatan (E-Kp) Volume 4. Nomor 1 Mei; 2016.
- <sup>19</sup>Ninik, M. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. Jurnal Keperawatan. Volume 01. Nomor 01 Januari–Desember; 2011.
- <sup>20</sup>Wong. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi VI. Volume 1. Jakarta: EGC; 2009.
- <sup>21</sup>Supartini, Y. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: ECG; 2008.
- <sup>22</sup>Simandjuntak, B. *Psikologi Remaja*. Bandung. Tarsito; 2004.